



Pengetahuan Lansia dalam Mengatasi Kekambuhan Rematik di Desa Kampa Wilayah Kerja Puskesmas Kampa Tahun 2022

Elderly Knowledge in Overcoming Rheumatic Relapses in Kampa Village, Kampa Community Health Center Work Area, 2022

Lisa Artanti¹, Dewi Anggriani Harahap², Yenny Safitri³

(1, 3) Keperawatan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

(2) Kebidanan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

✉ Corresponding author:

lisaartanti@gmail.com

Abstrak

Usia lanjut (lansia) dapat dikatakan sebagai tahap akhir dari perkembangan hidup manusia. Penuaan adalah proses yang terus menerus mengalami perubahan pada manusia yang secara alamiah dan tidak mungkin akan kembali. Rematik adalah suatu bentuk kekakuan, pembengkakan, nyeri dan kemerahan pada persendian dan jaringan di sekitarnya. Kekambuhan merupakan peristiwa berulang kali yang dialami pasien, yang berulang dan seringkali tidak menyenangkan. Faktor resiko rematik adalah infeksi, pekerjaan, gangguan imunitas, kelenjar dan hormon, genetik, psikologis lingkungan, dan pola makan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan lansia dalam mengatasi kekambuhan rematik di Desa Kampa Wilayah Kerja Puskesmas Kampa. Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif dengan desain deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah lansia umur 60 tahun keatas yang menderita rematik di Desa Kampa sebanyak 35 orang dengan jumlah sampel adalah 35 orang, adapun teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling. Hasil dari penelitian ini sebagian besar responden yang mengalami rematik adalah perempuan sebanyak 19 orang (54,3), sebagian besar responden berpendidikan SD sebanyak 12 orang (34,3), sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 19 orang (54,3), tingkat pengetahuan lansia sebagian besar kurang sebanyak 15 orang (42,8).

Kata Kunci: Pengetahuan lansia, Kekambuhan rematik

Abstract

Old age (elderly) can be said to be the final stage of human development. Aging is a continuous process of changes in humans that are natural and impossible to reverse. Rheumatism is a form of stiffness, swelling, pain and redness in the joints and surrounding tissues. Relapse is a recurring event experienced by patients, which is repeated and often unpleasant. Risk factors for rheumatism are infection, occupation, immune disorders, glands and hormones, genetics, psychological environment, and diet. This study aims to determine the knowledge of the elderly in dealing with rheumatic relapses in Kampa Village, the working area of the Kampa Community Health Center. This type of research is quantitative with a descriptive design. The population in this study were 35 elderly people aged 60 years and above who suffer from rheumatism in Kampa Village with a sample size of 35 people, while the sampling technique



used total sampling. The results of this study showed that most of the respondents who experienced rheumatism were women, 19 people (54.3), most of the respondents had elementary school education, 12 people (34.3), most of the respondents were unemployed, 19 people (54.3), and the level of knowledge of the elderly was mostly lacking, 15 people (42.8).

Keyword: Elderly knowledge, Rheumatic recurrence

PENDAHULUAN

Usia lanjut (lansia) dapat dikatakan sebagai tahap akhir dari perkembangan hidup manusia. Lansia adalah kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahap akhir dari proses kehidupannya. Lanjut usia (lansia) merupakan kelompok yang rentan mengalami berbagai masalah seperti akibat proses menua, menurunnya kemampuan aktivitas akibat pensiun dan keterbatasan fisik, pendapatan keluarga menurun, kesepian ditinggal pasangan hidup dan anak-anak yang sudah berkeluarga dan secara sosial interaksi dan peran lansia berkurang (Taurus Teofaldus, 2021).

Menurut World Health Organization (WHO), diperkirakan 7,2% atau 142 juta orang populasi lansia, dan populasi lansia diperkirakan akan meningkat sebesar 9,6% pada tahun 2050 dan pada tahun 2100 10,9% lansia dan akan terus bertambah. Di Indonesia jumlah lansia yaitu 23,4 jiwa atau 8,97%, sedangkan pada tahun 2035 diperkirakan jumlah lansia mencapai 48,2 juta jiwa, merupakan 15,8% dari total jumlah penduduk, dan paruh baya usia 70-79 tahun di Jawa Timur. setinggi 7,19% pada usia 79 tahun 3,46% dan usia 80 tahun ke atas 1,14% Sampai dengan 75.403 (BPS Kota Malang, 2015), hingga 197 di Desa Landungsari, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang (Rindayati, Nasir and Astriani, 2020).

Penuaan adalah proses yang terus menerus mengalami perubahan pada manusia yang secara alamiah dan tidak mungkin akan kembali. (Taurus Teofaldus, 2021). Bertambahnya usia seseorang akan menyebabkan perubahan pada tubuh yang meliputi psikologi dan fisiologis. Perubahan fisiologis tersebut dapat terjadi pada sistem muskuloskeletal salah satu penyakit yang sering muncul dan yg sering ditemukan pada lansia adalah sistem muskuloskeletal ialah rematik (Taurus Teofaldus, 2021)

Rematik adalah suatu bentuk kekakuan, pembengkakan, nyeri dan kemerahan pada persendian dan jaringan di sekitarnya. Rematik merupakan keluhan yang sering dialami oleh lansia. Rematik termasuk dalam 5 besar penyakit yang dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain usia, jenis kelamin, kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, pola makan, dan aktivitas fisik (Fredy Akbar, Hamdan Nur, 2022).

Apabila sistem imun dalam tubuh kurang maka bisa menyebabkan pembengkakan dan nyeri, yang dikenal dengan penyakit arthritis rheumatoid (Safitri, 2024). Lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia > 60 tahun ke atas yang mengalami penurunan kemampuan hidup atau keterbatasan aktivitas fisik, sehingga rasa sakit yang dirasakan begitu kuat akan menyebabkan penurunan kemandirian sehingga dapat mengurangi kemampuan kognitif lansia yang dapat menyebabkan lansia menjadi bergantung (Nuzul et al., 2020). Pengetahuan yang harus dimiliki meliputi arti penyakit, penyebab serta pentingnya melakukan pengobatan yang teratur serta mengetahui bahaya yang ditimbulkan jika tidak minum obat (Harahap et al., 2019)

Dampak dari kondisi ini ialah dapat membahayakan jiwa pasien, ataupun juga dapat mengakibatkan ketidaknyamanan dan dapat menyebabkan masalah dari penyakit rematik, penyakit rematik bukan hanya keterbatasan gerak yang nyata saja, namun juga terjadi hal yang paling mengerikan, yaitu kecacatan yang dialami. menyebabkan kelumpuhan dan gangguan aktivitas. Dampak kehidupan sehari-hari, serta dampak penyakit sistemik yang tidak dipahami dengan baik tetapi dapat menyebabkan kegagalan organ dan kematian, atau menyebabkan



masalah seperti nyeri, kelelahan, perubahan citra diri, dan risiko cedera yang tinggi (Silaban, 2016)

Kekambuhan merupakan peristiwa berulang kali yang dialami pasien, yang berulang dan seringkali tidak menyenangkan. Setelah diagnosis rematik, hal pertama yang harus dilakukan adalah mencegah kambuhnya nyeri rematik (Purwanza, Diah and Nengrum, 2022). Untuk mencegah kekambuhan, faktor risiko kekambuhan harus dicegah terlebih dahulu, sesuai dengan penelitian Bawarodi,dkk (2017) Pengetahuan, aktivitas dan pola Pola makan yang sehat dapat mengurangi faktor risiko.

Rematik sering kambuh, kebanyakan pencegahannya masih sangat kurang karena hanya 51 responden (58,6%), hal yang paling penting adalah dukungan keluarga, oleh karena itu sebagian besar penderita penyakit rematik berusia lansia (lanjut usia). Keluarga harus memahami masalah kesehatan pada anggota keluarga, apapun yang akan dialami, baik itu secara tidak langsung maupun tidak langsung akan menjadi kepedulian dan menjadi tanggung jawab setiap anggota keluarga. Dalam perjuangan untuk pencegahan rematik kambuh sebanyak 43 responden 67,2%(Taurus Teofaldus, 2021)

Selain faktor tersebut, tingginya kejadian rematik terutama pada lansia disebabkan karena lansia memiliki kesadaran yang rendah terhadap rematik dan penatalaksanaan yang kurang baik (Wibowo, 2018) Pengetahuan merupakan hasil individu melihat suatu objek dan mendengar sesuatu informasi. Berdasarkan pengalaman dan penelitian menunjukkan bahwa perilaku berbasis pengetahuan bertahan lebih lama daripada sikap berbasis non-pengetahuan (Indah Ningrum et al., 2020).

Pengetahuan merupakan hasil yang didapatkan oleh individu setelah melihat salah satu objek dan mendengarkan berita tertentu. Dari pengalaman dan penelitian membuktikan bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan bertahan lebih lama daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan (Indah Ningrum et al., 2020). Hubungan pengetahuan lansia tentang penyakit reumatik dengan sikap lansia dalam mengatasi kekambuhan penyakit rematik tergambarkan pada model perubahan sikap yang dikembangkan oleh Niven (2002).

Laporan World Health Organization (WHO) tahun 2017 menyebutkan angka kejadian rematik mencapai 335 juta penduduk dunia, dimana 5-10% berusia 5-20 tahun dan 20% berusia di atas 55 tahun dan 25% dari keseluruhan jumlah penderita mengalami kecacatan akibat kerusakan pada tulang dan gangguan pada persendian (Carpenter, 2012) Prevalensi penyakit ini relatif konstan yaitu berkisar antara 0,5-1% di seluruh dunia, diperkirakan angka ini 3 terus bertambah hingga tahun 2025 dengan indikasi lebih dari 20% penduduk dunia akan mengalami kelumpuhan (Yolanda and Febriyanti, 2021). Angka kejadian rematik di amerika serikat menempati urutan pertama yaitu 35 juta kasus, dimana usia 27-75 tahun sebesar 12,1% memiliki kecacatan pada lutut, panggul, dan tangan, di inggris sekitar 25% populasi yang berusia 55 tahun ke atas menderita rematik, jerman sekitar sepertiga orang menderita nyeri sendi krinik mulai dari usia 20 tahun dan juga seperduanya berusia 40 tahun (Olwin, 2013)

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 prevalensi penyakit rematik sebesar 7,3 % dimana semakin bertambah usia semakin beresiko menderita penyakit rematik, kelompok usia paling banyak menderita rematik adalah usia diatas 75 tahun sebesar 18,9%, Provinsi tertinggi yaitu provinsi aceh sebesar 13,3%. Berdasarkan kategori jenis kelamin paling banyak menderita rematik adalah perempuan sebesar 8,5% dan laki-laki sebesar 6,1%. Tahun 2013 angka kejadian rematik berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan yaitu 11,9% dan berdasarkan gejala sebesar 24,7%. Prevalensi rematik tertinggi pada umur > 75 tahun (33% berdasarkan tenaga kesehatan dan 54,8% berdasarkan gejala). Prevalensi yang didiagnosis



nakes lebih tinggi pada perempuan (13,4%) dibandingkan laki-laki (10,3%) demikian juga yang didiagnosis nakes atau gejala pada perempuan (27,5%) lebih tinggi dari laki-laki (21,8%).

Angka kejadian rematik di Provinsi Riau tahun 2018 sebesar 7,3%. Pada tahun 2013 angka kejadian rematik berdasarkan diagnosis tenaga medis sebesar 6,8% dan berdasarkan gejala sebesar 10,8%. Prevalensi kejadian rematik di Kabupaten Kampar menduduki peringkat ke -4

sebesar 13.964 orang (8,3%). Dibawah ini akan ditampilkan tabel 1.1 tentang sepuluh penyakit tertinggi di Dinas Kabupaten Kampar yaitu :

Tabel 1.1: Distribusi Frekuensi 10 Penyakit Terbanyak di Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar tahun 2021

No	Jenis Penyakit	Jumlah	Persentase
1	<i>Nasafaringitis akut</i>	20.985	27,6
2	Hipertensi esensia	14.662	19,2
3	Dyspepsia	10.097	13,2
4	Arthritis rheumatoid	8.010	10,5
5	Kehamilan normal	6.086	8,00
6	Gastritis	5.661	7,44
7	<i>Gastroentritis</i>	3.086	4,05
8	Diabetes mellitus	2.871	3,77
9	Infeksi kulit dan jaringan subkutan	2.822	3,71
10	Dermatitis kontak	1.736	2,28
Total		76.016	100

Sumber : Data Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar Tahun 2021

Data jumlah kasus penderita arthritis rheumatoid di wilayah Kabupaten Kampar tahun 2021, dapat dilihat pada tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel 1.2 : Distribusi Frekuensi 10 Wilayah Terbanyak Rematik di Kabupaten Kampar Tahun 2021

No	Puskesmas	Jumlah	Persentase
1	Puskesmas Kampar Timur	1,478	18,4
2	Puskesmas Perhentian Raja	1,297	16,1
3	Puskesmas Kampar	1,190	14,8
4	Puskesmas Kuok	790	9,86
5	Puskesmas Tapung II	734	9,16
6	Puskesmas Salo	649	8,10
7	<i>Puskesmas Tambang</i>	505	6,30
8	Puskesmas Bangkinang	504	6,29
9	Puskesmas Tapung	462	5,39
10	Puskesmas Kampar Kiri Tengah	401	5,00
	Total	8,010	100

Sumber : Data Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar Tahun 2021

Berdasarkan tabel 1.2 dilihat bahwa jumlah kasus rematik di wilayah Kabupaten Kampar pada tahun 2021 yaitu 8,010 kasus. Pada tahun ini Puskesmas Kampar berada pada urutan ke satu kasus rematik tertinggi dengan jumlah 1,478 kasus dengan persentase 18,45%. Dan didapatkan data dari puskesmas Kampa yang dilihat pada tabel 1.3 sebagai berikut:

Tabel 1.3: Distribusi Frekuensi penderita rematik di UPT BLUD Puskesmas Kampar Timur 2021

NO	Nama Desa	Jumlah Penderita	Persentase
1	Sungai putih	339	22,9
2	Tanjung bungo	244	16,5



3	Koto parambahan	207	14,0
4	Pulau birandang	152	10,2
5	Kampa	144	9,74
6	Pulau rambai	126	8,52
7	<i>Deli makmur</i>	110	7,44
8	Sawah baru	82	5,54
9	Sungai tarap	74	5,00
Total		1.478	100

Sumber : Data Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Timur 2021

Berdasarkan tabel 1.3 dapat disimpulkan bahwa dari 9 desa di UPT BLUD Puskesmas Kampa kasus rematik tertinggi terdapat di Desa Sungai Putih pada tahun 2021 yaitu 339 (22,93%).

Tabel 1.4: Perbandingan Data Penderita rematik di UPT BLUD Puskesmas Kampa

NO	Nama Desa	2019	2020	2021	2022 (Jan-April)	Total
1	Sungai putih	99	77	237	35	448
2	Tanjung bungo	87	215	120	31	453
3	Koto parambahan	161	151	89	35	436
4	Pulau birandang	81	159	86	27	353
5	Kampa	67	40	85	71	263
6	Pulau rambai	102	63	82	8	255
7	<i>Deli makmur</i>	39	37	53	6	135
8	Sawah baru	20	8	64	0	92
9	Sungai tarap	55	48	77	10	190
Total		711	798	893	223	2625

Sumber: Data Wilayah Kerja Puskesmas Kampa 2022

Berdasarkan tabel 1.4 dapat disimpulkan bahwa dari 9 desa di UPT Puskesmas Kampa kasus arthritis rheumatoid tertinggi di tiga tahun terakhir terdapat di desa tanjung bungo yaitu dengan kasus sebanyak 453, sedangkan desa kampa menduduki yang kelima terbanyak dengan 263 kasus selama tiga tahun terakhir. Dan penulis memilih data khusus usia penderita arthritis rheumatoid sesuai ketentuan, di UPT BLUD Puskesmas Kampa tahun 2022 hitungan bulan Januari sampai dengan bulan April akan penulis sajikan sebagai berikut dalam bentuk tabel:

NO	Desa Kampa	Januari	Februari	Maret	April	Total
1	5-9 Tahun	-	-	-	-	0
2	10-14 Tahun	-	-	-	-	0
3	15-19 Tahun	-	-	-	-	0
4	20-44 Tahun	4	2	-	3	9
5	45-54 Tahun	6	3	-	3	12
6	55-59 Tahun	7	5	-	3	15
7	60+ Tahun	9	5	10	11	35
Total		26	15	10	20	71

Sumber : Data Wilayah Kerja Puskesmas Kampa 2022



Hasil penelitian yang dilakukan (Taurus Teofaldus, 2021) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat dalam mengatasi kekambuhan rematik di wilayah Puskesmas Dinoyo Malang memiliki pengetahuan yang kurang, meskipun masih terdapat 7 responden yang memiliki pengetahuan baik (27%) dan 27 orang (79%). Pengetahuan yang dimiliki responden selain dari pendidikan juga bisa berasal dari pengalaman. Pengalaman lansia dalam merawat diri

khususnya dalam mengatasi kekambuhan penyakit rematik akan mempengaruhi tingkat pengetahuan lansia tentang rematik.

Hasil survei pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 13 Oktober 2022 kepada lansia yang menderita rematik yang berjumlah 13 orang. 2 orang perempuan diantaranya sering merasa ngilu/nyeri pada persendian tangan dan susah dalam melakukan aktivitas sehari-hari, 2 orang laki-laki mengatakan nyeri pada persendian kaki dan susah dalam melakukan aktivitas seperti jalan kaki, susah untuk berdiri akibat nyeri persendian, 4 orang diantaranya tidak mengetahui tanda dan gejala, serta cara mengatasi penyakit rematik tersebut, 2 orang diantaranya memiliki berat badan lebih, 1 diantaranya mengatakan keluhan kembali dirasakan saat melakukan aktivitas yang berat, 3 orang diantaranya mengatakan jika sehabis mengkonsumsi makanan yang mengandung purin seperti kacang-kacangan maka penderita akan merasakan nyeri pada persendian tulang, dan penderita mengatakan ketika terjadi kekambuhan penderita hanya membeli obat-obatan di warung.

Berdasarkan data-data diatas, dapat dilihat bahwa resiko penyakit rematik dan dampaknya masih sangat tinggi yang terjadi di masyarakat luas. Berdasarkan uraian latar belakang masalah maka penulis tertarik meneliti tentang "Pengetahuan Lansia Dalam Mengatasi Kekambuhan Rematik Di Desa Kampa Wilayah Kerja Puskesmas Kampa Tahun 2022".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif, dimana pengambilan data pada setiap responden dilakukan secara bersamaan. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan pertanyaan kuesioner pada responden. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan lansia dalam mengatasi kekambuhan rematik di wilayah kerja Puskesmas Kampa.

Penelitian ini telah dilakukan pada bulan bulan November Tahun 2022 yaitu mulai melakukan penelusuran kepustakaan, penyusunan proposal, penelitian, analisis data dan penyusunan laporan akhir. Populasi dalam penelitian ini adalah penderita rematik di Puskesmas Kampa berjumlah 71. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat penderita rematik usia lanjut di desa Kampa wilayah kerja Puskesmas Kampa selama masa penelitian, dengan jumlah sampel sebanyak 35 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan Total Sampling yang berjumlah 35 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 22-24 Desember 2022 di Desa Kampa wilayah kerja UPT Puskesmas Kampa dengan jumlah responden sebanyak 35 orang. Pengumpulan data diperoleh melalui penyebaran kuesioner dan didapatkan data sebagai berikut:

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang di analisis dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan.

Data umum

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Pekerjaan, Pendidikan, Dan Pengetahuan



Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	16	45,7
Perempuan	19	54,3
Total	35	100,0
Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Bekerja	16	45,7
Tidak bekerja	19	54,3
Total	35	100
Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	12	34,3
SMP	7	22,9
SMA	5	14,3
Tidak Sekolah	11	28,5
Total	35	100
Pengetahuan	frekuensi	Persentase (%)
Kurang	15	42,8
Cukup	9	25,7
Baik	11	31,5
Total	35	100

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa distribusi frekuensi jenis kelamin responden terbanyak adalah perempuan sebanyak 19 orang (54,3%), distribusi frekuensi pendidikan responden terbanyak adalah SD sebanyak 12 orang (34,3%), distribusi frekuensi pekerjaan terbanyak adalah tidak bekerja sebanyak 19 orang (54,3%), dan distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden sebagian besar kurang sebanyak 15 orang (42,8%).

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan pengolahan data tentang pengetahuan lansia dalam mengatasi kekambuhan rematik di desa Kampa wilayah kerja UPT Puskesmas Kampa maka diuraikan pembahasan yang meliputi:

Pengetahuan Lansia Dalam Mengatasi Kekambuhan Rematik Di Desa Kampa Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kampa Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa tingkat pengetahuan responden sebagian besar kurang dalam mengatasi kekambuhan rematik sebanyak 15 orang (42,85%).

Menurut analisa peneliti penderita rematik seringkali mengalami kekambuhan. Kekambuhan terjadi karena kondisi atau kejadian berulang yang dialami oleh penderita melebihi satu kali dengan kualitas yang hampir sama. Pada saat wawancara dilakukan pada responden didapatkan data bahwa kekambuhan terjadi akibat ketidak teraturannya responden dalam mengkonsumsi obat dan lebih dari 50% responden menghentikan obat tersebut tanpa persetujuan dokter. Responden hanya minum obat jika rematik kambuh. Jika suatu kondisi rematik kambuh ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh responden seperti beristirahat, mengkonsumsi obat, dan lain-lain. Namun saat ini masih ada responden yang minum obat dari warung tanpa mengetahui obat tersebut sesuai dengan penyakitnya atau tidak. Pada saat terjadi pembengkakan kaki akibat kekambuhan rematik masih ada responden yang membiarkan saja dimana seharusnya jika terjadi pembengkakan kaki bisa dilakukan kompres.

Selain hal diatas, kekambuhan rematik juga bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti:

Jenis kelamin



Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, frekuensi jenis kelamin laki-laki terdapat sebanyak 16 orang (45,7%) dan jenis kelamin perempuan terdapat sebanyak 19 orang (54,3%). Penderita rematik lebih dominan terjadi pada perempuan dibandingkan laki-laki. Hal ini dikarenakan oleh pengaruh hormon estrogen wanita yang menyebabkan fluktuasi pada sistem imun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Donsu (2017) yang menyatakan bahwa rematik lebih banyak diderita oleh wanita karena hormon

berpengaruh pada sistem imun, dimana sebagian besar penyebab rematik pada wanita adalah penyakit autoimun.

Pekerjaan

Berdasarkan karakteristik pekerjaan terdapat responden terbanyak adalah tidak bekerja sebanyak 19 orang (54,3%). Hal ini dikarenakan kegiatan fisik kurang mengakibatkan aliran darahnya tidak lancar sehingga dijangka panjangnya bisa memperlemahkan otot disekitar sendi (Lidia et al., 2018).

Pendidikan responden

Berdasarkan karakteristik pendidikan, didapatkan paling banyak menderita rematik dengan kategori tidak sekolah sebanyak 12 responden (34,3%). Hal ini dikarenakan seseorang yang tidak memiliki pendidikan yang tinggi akan lebih sulit untuk menerima informasi. Selain itu, semakin rendah pendidikan seseorang maka akan semakin kurang pengetahuannya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian puspitasari (2013), yang menyatakan semakin rendah pendidikan seseorang semakin kurang pula tingkat pengetahuannya. Penelitian ini sesuai dengan Budiman (2014) mengatakan pendidikan adalah suatu usaha agar dapat mengembangkan kepribadian dan kemampuan baik itu didalam maupun diluar sekolah yang berlangsung seumur hidup. Pengetahuan baik ini dikarenakan lansia mendapatkan informasi tentang penyakit rematik, sumber informasi yang didapatkan baik dari kegiatan penyuluhan maupun dari media lainnya. Penelitian ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2007), bahwa sumber informasi yang diperoleh dari berbagai sumber akan cenderung mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang, meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media informasi akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

Seiring bertambahnya jumlah penderita rematik di Indonesia justru tingkat kesadaran dan salah pengertian tentang penyakit ini cukup tinggi. Keadaan inilah menjelaskan bahwa kurangnya pengetahuan masyarakat Indonesia khususnya penderita untuk mengenal lebih dalam lagi mengenai penyakit rematik, dan penderita seringkali mengalami kekambuhan. Dalam mencegah kekambuhan, maka perlu dilakukan pencegahan faktor risiko kekambuhannya terlebih dahulu, berdasarkan penelitian Fera Bawarodi (2019), bahwa tingkat pengetahuan yang baik, aktivitas, dan pola makan yang sehat dapat menurunkan faktor risiko kekambuhan (Bawarodi et al, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bawarodi (2017), yang menyebutkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kekambuhan



rheumatoid arthritis di Wilayah Puskesmas Beo Kabupaten Talaud. Pengetahuan kurang yang dimiliki seseorang akan berpengaruh terhadap kekambuhan penyakit rematik.

Maka dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan kurang akan sulit melakukan upaya pencegahan kekambuhan penyakit rematik dengan baik pula berdasarkan pengalaman atau pendidikan yang telah diperoleh sebelumnya. Pengalaman yaitu merupakan sumber pengetahuan bagi seseorang, salah satu cara untuk memperoleh kebenaran dari pengalaman yang dimilikinya yaitu dengan cara mengulang kembali atau mengingat kembali tingkat pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya

di masa lalu. Hal inilah mengapa dikatakan bahwa seseorang yang memiliki pengalaman di masa lalu akan memiliki pengetahuan yang lebih baik jika dibandingkan dengan seseorang yang memiliki pengetahuan yang tidak didasari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terbanyak lansia yang mengalami rematik di Desa Kampa adalah perempuan, terbanyak lansia yang mengalami rematik di Desa Kampa tidak bersekolah, terbanyak lansia yang mengalami rematik di desa Kampa tidak bekerja, dan pengetahuan lansia dalam mengatasi kekambuhan rematik sebagian besar kurang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala dukungan, inspirasi, dan bantuan dari berbagai pihak sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada Ibu Dewi Anggriani Harahap, M.Keb dan Ibu Yenny Safitri, M.Kep sebagai pembimbing, perhatian, dan masukan konstruktif selama proses penelitian. Penghargaan juga diberikan kepada seluruh peserta yang telah berkenan berpartisipasi hingga penelitian ini selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- 1) Agustina, R., & Raharjo, B. B. (2015). *Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Usia Produktif (25-54 Tahun)*. Unnes Journal of Public Health. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujph>
- 2) Azizah dan Hartanti, R.D. (2016) 'Hubungan Antara Tingkat Stress Dengan Kualitas Hidup Lansia Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Wonopringgo Pekalongan', Jurnal University Research Colloquium, pp. 261-278.
- 3) Bhelkar, S., Deshpande, S., Mankar, S., & Hiwarkar, P. (2018). *Association between Stress and Hypertension among Adults More Than 30 Years: A Case-Control Study*. National Journal of Community Medicine | Volume, 9(6), 430-433. www.njcmindia.org
- 4) Carpenter, R.G. (2012) 'Cases on higher education spaces: Innovation, collaboration, and technology', Cases on Higher Education Spaces: Innovation, Collaboration, and Technology, 5, pp. 1-424. Available at: <https://doi.org/10.4018/978-1-4666-2673-7>.
- 5) Dinas Kabupaten Kampar.(2021). *sepuluh Penyakit Tertinggi di Dinas Kabupaten Kampar Tahun 2021*.
- 6) Donsu, J. D. T. (2017). *Psikologi Keperawatan*. Pustaka Baru Press.



- 7) Fredy Akbar, Hamdan Nur, H. et al. (2022) 'Pengalaman Pengasuh Dalam Merawat Lansia Dengan Penyakit Kronis'. Available at: <https://doi.org/10.31605/j-healt.v2i1>.
- 8) Handayani, 2020 (2018) 'Metodologi penelitian', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., (2020), pp. 10-27.
- 9) Harahap, D. A., Aprilla, N., & Muliati, O. (2019). Hubungan pengetahuan penderita hipertensi tentang hipertensi dengan kepatuhan minum obat antihipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kampa Tahun 2019. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*, 3(2), 97-102.
- 10) Hu, B., Liu, X., Yin, S., Fan, H., Feng, F., & Yuan, J. (2015). Effects of psychological stress on hypertension in middle-aged Chinese: A cross-sectional study. 10(6), 1-13. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0129163>
- 11) Jadhav, S. B., Jatti, G. M., Jadhav, A. S., Sakhamraajderkar, S., Naik, J. D., & Ashoknandimath, V. (2014). Stressing "mental stress" in hypertension: A rural background study. *Journal of Clinical*
- 12) and Diagnostic Research, 8(6), 7-10. <https://doi.org/10.7860/JCDR/2014/8209.450Kartini>. (2016). Hubungan stres dengan kejadian hipertensi pada lansia di pulau kalimantan. <http://poltekkesdenpasar.ac.id>
- 13) Kustantaja dan Anwar, & M.S. (2013) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pada Lansia', *Jurnal Keperawatan*, 4(1), pp. 29-35. Available at: <https://doi.org/10.22219/jk.v4i1.2378>.
- 14) Lidia, R., Musaffah, & Ifa Hafifah. (2018). Hubungan Tingkat Stres Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Puskesmas Rawat Inap Cempaka. 1-7.
- 15) Lu, Y., Lu, M., Dai, H., Yang, P., Smith-Gagen, J., Miao, R., Zhong, H., Chen, R., Liu, X., Huang, Z., & Yuan, H. (2015). Lifestyle and risk of hypertension: Follow-up of a young pre-hypertensive cohort. *International Journal of Medical Sciences*, 12(7), 605-612. <https://doi.org/10.7150/ijms.12446>
- 16) Muhammad Aris, A. (2014) 'Analisis Struktur Kovarian Indeks Terkait Kesehatan untuk Lansia di Rumah, Berfokus pada Perasaan Subjektif tentang Kesehatan', *Lincoln Arsyad*, 3(2), pp. 1-46. Available at: <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127>.
- 17) Notoatmodjo (2018) '3 . Desain Penelitian. Peneli', pp. 39-53.
- 18) Nuzul, A., Alini, A. L. I. N. I., & Sudiarti, P. E. (2020). Hubungan nyeri artritis rheumatoid dengan tingkat kemandirian pada lansia di wilayah kerja puskesmas kampar tahun 2020. *Jurnal Ners*, 4(2), 90-95.
- 19) Octa, A.R. dan Febrina, W. (2020) 'Implementasi Evidence Based Nursing Pada Pasien Rematik : Studi Kasus', *REAL in Nursing Journal (RNJ)*, 03(1), p. 01. Available at: <https://ojs.fdk.ac.id/index.php/Nursing/index>.
- 20) Olwin, N. (2013) 'Prevalensi dan Determinan Penyakit Rematik di Indonesia Olwin Nainggolan', *Majalah Kedokteran Indonesia*, 59(12), p. 7. at: <https://www.academia.edu/download/56177285/kel-6-rematik.pdf>.
- 21) Purwanza, S.W., Diah, A.W. dan Nengrum, L.S. (2022) 'Faktor Penyebab Kekambuhan Rheumatoid Arthritis', 1(2), pp. 61-66.
- 22) Indah Ningrum, R. putri et al. (2020) 'Analisis Struktur Kovarian Indeks Terkait Kesehatan untuk Lansia di Rumah, Berfokus pada Perasaan Subjektif tentang Kesehatan', *Applied Microbiology and Biotechnology*, 2507(1), pp. 1-9. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.solener.2019.02.027%0Ahttps://www.golder.com/in-sights/block-caving-a-viable-alternative/%0A???>
- 23) Ramdani, H. T., Rilla, E. V., & Yuningsih, W. (2017). Hubungan Tingkat Stres Dengan Kejadian Hipertensi Pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiah'*, 4(1), 37-45.



- 24) Rindayati, R., Nasir, A. dan Astriani, Y. (2020) '*Gambaran Kejadian dan Tingkat Kecemasan pada Lanjut Usia*', *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 5(2), p. 95. Available at: <https://doi.org/10.22146/jkesvo.53948>.
- 25) Safitri, Y. (2024). *Asuhan Keperawatan Keluarga Tn. A Khususnya Ny. H Dengan Pemberian Kompres Rendaman Jahe Hangat Terhadap Penurunan Nyeri Reumathoid Arthritis di Desa Simpang Kubu Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Air Tiris*. SEHAT: Jurnal Kesehatan Terpadu, 3(1), 126-133.
- 26) Silaban, N.Y. (2016) '*Gambaran Pengetahuan Penderita Rematik tentang Perawatan Nyeri Sendi di Dusun I Desa Sunggal Kanan Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang Tahun 2015*', *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA*, 2(1), pp. 46-55.
- 27) Taurus Teofaldus (2021) '*Hubungan Antara Pengetahuan Lansia Dan Peran Keluarga*'.
- 28) Tim Bumi Medika. (2017). *Berdamai dengan hipertensi* (Y. N. I. Sari (ed.); Cetakan Pe).
- 29) Yolanda dan Febriyanti (2021) '*Pengaruh Pemberian Kolang Kaling Terhadap Penurunan Skala Nyeri Rematik Pada Lansia*', *Jurnal Menara Medika*, 3(2), pp. 135-142. Available at: <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menaramedika/index..>